

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan bisa saja sesuai pada waktu karya sastra itu diciptakan (Wicaksono, 2017:1). Karya sastra terdiri dari beberapa macam yaitu puisi (pantun, syair, gurindam, puisi modern), prosa (dongeng, hikayat, cerita pendek, novel), dan drama. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang maupun tidak terlalu pendek (Harahap 2022:29). Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun novel tersebut yang berupa unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun struktur novel yang dimulai dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Dalam novel banyak terdapat hubungan antar bagian teks yang ditandai dengan unsur bahasa atau disebut sebagai kohesi.

Kohesi merupakan hubungan antarunsur yang tampak pada sebuah wacana (Setiawati, 2019:19). Ada dua jenis kohesi yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur wacana secara sistematis. Kohesi gramatikal adalah kohesi yang merujuk pada bentuk kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu harus berhubungan secara padu dengan paragraf selanjutnya, hal ini merujuk pada aspek bentuk sebagai struktur lahir (Ikania 2020:615). Unsur kohesi gramatikal terdiri dari pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti jenis kohesi gramatikal pada novel *Bumi* Karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2016. Novel *Bumi* merupakan bagian pertama serial *Bumi*. Novel dengan tebal 440 halaman ini, berkisah mengenai pertualangan antarklan dengan tokoh utamanya, yaitu Raib. Raib adalah generasi keturunan murni dari klan Bulan dan dia melakukan pertualangan ke dunia paralel bersama dua sahabatnya, yaitu Seli dan Ali. Seli berasal dari keturunan klan Matahari, sedangkan Ali berasal dari klan Bumi atau

tanah. Sebenarnya mereka bertiga merupakan anak remaja pada umumnya, tetapi di novel ini awal dari segalanya terungkap.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mendeskripsikan kohesi gramatikal. Alasan peneliti memilih pembahasan ini adalah yang *pertama*, kohesi gramatikal erat hubungannya dengan aspek kebahasaan. Kohesi gramatikal di dalam novel patut diteliti karena kalimat-kalimat yang ada dalam novel banyak ditemukan menggunakan kohesi gramatikal.

*Kedua*, peneliti memilih penelitian kohesi gramatikal dalam novel karena penyampaian opini dan latar belakang yang berbeda, tentunya cara penyampaian cerita dan gaya bahasa yang akan digunakan berbeda pula. Penelitian ini akan membantu untuk memahami hakikat bahasa, bahwa ketepatan penulis menggunakan kohesi gramatikal di setiap tulisannya akan mempengaruhi pola pikir pembaca. *Ketiga*, di Universitas Malikussaleh khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terutama pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia belum ada yang mengangkat judul tentang kohesi gramatikal.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, Khairunisa (2019) dengan judul penelitian “*Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*”. Dalam penelitian tersebut peneliti menyatakan kohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, memiliki banyak ragam yaitu repetisi berupa repetisi tautotes, anafora, mesodiplosis dan epistrofa yang paling banyak digunakan. Selanjutnya, antonimi atau oposisi berupa oposisi mutlak, kutub dan hubungan juga banyak ditemukan dalam novel ini. Novel *Hujan* merupakan sebuah wacana yang kohesif karena terdapat unsur kohesi leksikal dan unsur kohesi gramatikal yang dapat membuat setiap narasi atau dialognya menjadi padu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian, sebelumnya objek penelitiannya adalah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, sedangkan penelitian ini peneliti fokuskan menganalisis kohesi gramatikal. Persamaan penelitian ini dan sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kohesi gramatikal pada novel.

*Kedua, Ikania (2020) dengan judul penelitian “Kohesi Gramatikal pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari”.* Dalam penelitian tersebut penulis menyatakan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan semua aspek kohesi gramatikal. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sebuah wacana yang menarik, tidak membosankan dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, sebelumnya objek penelitiannya adalah novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Basari sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah novel *Bumi* karya Tere Liye. Persamaan penelitian ini dan sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kohesi gramatikal pada novel.

Penelitian selanjutnya adalah Puspita, dkk (2021) dengan judul penelitian “*Kohesi Gramatikal dan Koherensi pada Kata Pengantar Makalah Mahasiswa PBSI Semester 4 Universitas Muhammadiyah Tangerang*”. Dalam penelitian tersebut penulis menyatakan penggunaan penanda kohesi gramatikal pada kata pengantar mahasiswa yang terkumpul 72 terdapat 118 penanda kohesi gramatikal dengan penggunaan yang tepat, dan memiliki 3 penanda kohesi gramatikal yang tidak tepat. Dilihat dari hasil temuan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan koherensi pada kata pengantar mahasiswa PBSI semester 4, kata pengantar mahasiswa tersebut dapat dikatakan sudah koheren. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menganalisis kohesi gramatikal dan koherensi pada kata pengantar mahasiswa PBSI semester 4, sedangkan penelitian ini peneliti fokuskan menganalisis kohesi gramatikal dalam novel. Persamaan penelitian ini dan sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kohesi gramatikal. Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah “*Kohesi Gramatikal dalam Novel Bumi karya Tere Liye*.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk penanda kohesi gramatikal di dalam novel *Bumi* karya Tere Liye?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penanda kohesi gramatikal di dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas. Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat yaitu:

### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat, pemerhati ilmu, dan khusus bagi generasi penerus.

### 2. Secara praktis

Menambah khazanah keilmuan tentang kohensi gramatikal dalam novel, serta sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

### 3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang kohensi gramatikal di dalam novel.

## **1.5 Definisi Operasional**

1. Kohesi adalah hubungan antarunsur gramatikal dalam sebuah wacana (teks), sehingga menciptakan pengertian yang koheren.
2. Kohesi gramatikal adalah kohesi yang merujuk pada bentuk kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu harus berhubungan secara padu dengan paragraf selanjutnya, hal ini merujuk pada aspek bentuk sebagai struktur lahir.

3. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kohesi**

Kohesi merupakan suatu hubungan antara elemen-elemen yang dapat membentuk sebuah wacana secara semantik (Damayanti 2021:294). Selain itu, terdapat keserasian antara kalimat-kalimat dalam wacana. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal bahasa, dan wacana tersebut terdiri dari kalimat-kalimat. Kohesi mengacu pada aspek bentuk bahasa dan wacana itu terdiri dari kalimat-kalimat. Sehubung dengan hal tersebut, pemahaman wacana dengan baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, tidak hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa tetapi juga realitas, pengetahuan dalam penalaran yang disebut penyimpulan sintaktik. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaksikal.

Menurut Dewi (2020:8) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana.

Hal itu sejalan dengan pendapat dari Chaer (dalam Tangdibiri, 2020:5) menyatakan, kohesi yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Pendapat lain dari sumantri (dalam Hardiaz, 2020: 198) mengatakan kohesi merupakan suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks. Istilah kohesi memiliki arti keterpaduan dan keutuhan. Kohesi memiliki peran penting dalam menyusun sebuah wacana. Kohesi disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan antarkalimat.

Berdasarkan perwujudan lingualnya, membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Jadi sebuah wacana sangat erat kaitannya dengan bahasa, karena wacana merupakan tataran bahasa yang paling tinggi. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan analisis wacana segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Winita, 2019:221).

Kohesi gramatikal adalah aspek formal bahasa dalam wacana yang mengaitkan kalimat yang satu dengan kalimat lain atau ide antar kalimat. Aspek formal bahasa yang dimaksud menjelaskan bagaimana cara proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Kohesi gramatikal dapat membentuk sebuah kepaduan yang dapat dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal yang berupa unsur-unsur kaidah bahasa. Kohesi gramatikal memiliki empat jenis-jenis yang terdiri dari referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan) dan konjungsi (perangkaian) (Darmawati, 2021:299).

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam sebuah wacana secara semantik, berkaitan dengan hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang memiliki pertalian. Kata-kata tersebut dipilih secara ketat dan dilakukan demi terjalinnya hubungan bentuk atau makna di antara suatu kata dengan kata lain yang sudah digunakan sebelumnya. Beberapa cara untuk mencapai aspek hubungan kohesi leksikal yaitu dengan menggunakan repetisi (pengulangan), sinonimi (makna sama), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), ekuivalensi (sepadan), dan kolokasi (sanding kata) (Nurkholidah, 2021:4311). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan, keterkaitan atau keserasian antar kalimat-kalimat yang membentuk sebuah wacana secara semantik dan terpadu.

## 2.2 Kohesi Gramatikal

### 2.3.1 Pengertian Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah keterkaitan hubungan gramatikal yang mengacu pada tiap-tiap bagian wacana (Hidayanti 2021:49). Istilah kohesi gramatikal memiliki arti keterpaduan dan keutuhan. Kohesi gramatikal memiliki peran penting dalam menyusun sebuah wacana. Kohesi gramatikal disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan antar kalimat.

Ikania (2020:615), menyatakan kohesi gramatikal adalah kohesi yang merujuk pada bentuk kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu, harus berhubungan secara padu dengan paragraf selanjutnya, hal ini merujuk pada aspek bentuk sebagai struktur lahir. Kohesi gramatikal dapat membentuk sebuah kepaduan yang dapat dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal yang berupa unsur-unsur kaidah bahasa.

Menurut Situmorang (2021:129) kohesi gramatikal dapat diklarifikasi menjadi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahawa kohesi gramatikal adalah keterkaitan yang merujuk bentuk antarkalimat satu dan kalimat lain secara padu dengan paragraf selanjunya.

### 2.3.2 Jenis-jenis Kohesi Gramatikal

#### 1. Pengacuan (Referensi)

Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingua tertentu yang mengacu pada satuan lingua lainnya (Setiawati 2019:22). Referensi atau pengacuan merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Referensi atau pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembicara, atau siapa atau apa yang dibicarakan.

Pendapat lain dari Puspita (2021:67) menyatakan bahwa referensi adalah ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa, atau klausa untuk menunjuk pada kata, frasa, atau klausa yang lainnya. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahulau atau mengikutinya. Dalam aspek referensi ada bentuk-bentuk pronomina sebagai satuan lingual.

Menurut Muhyidin (2018:301) referensi dibagi menjadi dua, yaitu eksofora (di luar teks) dan endofora (di dalam teks). Endofora di bedakan menjadi dua yaitu anafora dan katafora. Refensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang mendahuluinya atau terletak di sebelah kiri (*to proceeding text*). Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang mengikutinya atau terletak di sebelah kanan (*to following text*). Referensi endofora, baik yang bersifat anafora maupun katafora biasanya berupa pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

Menurut Sumarlan (dalam Dewi, 2020:13) jenis kohesi gramatikal pengacuan (referensi) diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berikut penjelasan ketiga jenis tersebut.

- 1) Referensi persona dapat direalisasikan melalui kata ganti orang. Referensi persona merujuk pada peserta dan sesuatu yang dibicarakan dalam situasi komunikasi. Berdasarkan perannya, dikenal dengan istilah orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama adalah pembicara, orang kedua adalah pendengar atau yang diajak berbicara, dan orang ketiga adalah peran lain atau orang yang sedang dibicarakan. Referensi persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Kata-kata yang biasa digunakan dalam referensi persona yaitu: aku, saya, kamu, kami, kita, kalian, mereka, mu, -nya, dll.
- 2) Referensi demonstratif yaitu pengacuan kata ganti pentunjuk. Referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

Pronomina demonstratif waktu meliputi pronomina waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Sementara itu, pronomina demonstratif tempat meliputi tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit.

- 3) Referensi komparatif merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Hal-hal yang dibandingkan berupa sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan, antara lain *seperti, bagai, bagaikan, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa pengacuan (referensi) adalah sebuah kata, frasa atau lingual yang mengacu pada pada satuan kata, frasa atau lingual lainnya.

## 2. Penyulihan (Subtitusi)

Substitusi diambil dari bahasa Inggris *substitution* yang berarti pengganti atau penyulihan. Penyulihan atau substitusi adalah proses dan hasil penggantian bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Darmawati, 2021:299). Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal dan bersifat hubungan kata dan makna. Penyulihan (substitusi) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau penjelas struktur tertentu (Puspita, 2021:68).

Substitusi atau penyulihan adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh pembeda (Aziz, 2021:159). Kohesi gramatikal substitusi berbeda dengan kohesi gramatikal referensi, kohesi gramatikal substitusi adalah relasi kata bukan makna. Jadi, walaupun memiliki kemiripan namun keduanya memiliki perbedaan, jika kohesi gramatikal referensi mengacu kepada makna elemen lain di dalam teks, sedangkan kohesi gramatikal

substitusi adalah penggantian dari elemen tersebut. Oleh karena itu maka, kohesi gramatikal substitusi bisa berupa konotasi dari elemen teks yang diganti.

Menurut Sumarlan (dalam Dewi, 2019:15) dilihat dari segi satuan lingualnya penyulihan atau substitusi dibagi menjadi empat, yaitu: a) substitusi nominal merupakan unsur yang diganti dan yang menggantikan berupa nominal atau kata benda, b) substitusi verbal merupakan unsur yang diganti dan yang menggantikan berupa verba atau kata kerja, c) substitusi frasal merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasal dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa, dan d) substitusi klausal merupakan unsur yang diganti dan yang menggantikan berupa klausula.

Sebagai contoh substitusi: “*Mobil inova* saya sudah tua, saya harus beli *kereta besi* yang baru”. Dalam kalimat ini kata “kereta besi” merupakan substitusi dari kata “mobil inova” yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyulihan (substitusi) merupakan penggantian suatu elemen dalam teks dengan elemen lain untuk memperoleh unsur yang berbeda sehingga tidak menimbulkan pengulangan kata.

### 3. Pelesapan (Elipsis)

Pelepasan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelepasan atau penghilangan satuan lingual yang disebutkan sebelumnya (Setiawati, 2019:24). Puspita (2021:70) mengungkapkan bahwa elipsis adalah proses penghilangan atau pelepasan kata atau satuan bahasa lainnya. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuannya agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat.

Elipsis dikenal dengan istilah pelesapan satuan bahasa tertentu yang sebelumnya telah disebutkan. Ada unsur kosong atau disebut *zero* yang digantikan, dalam artian ada unsur kata, klausula, frase, atau kalimat yang dihilangkan atau disembunyikan, yang sebenarnya ada. Biasanya dalam elipsis diberikan tanda tiga titik (...) dalam penulisannya. Ikania (2019:619) menegaskan bahwa pelepasan atau elipsis, yaitu adalah pelepasan kata sama yang terdapat

dalam teks. Berikut contoh kohesi gramatikal elipsis: “Eva sangat menyukai *bakso*, *saya juga*”. Dalam kalimat ini terdapat penghilangan kata “*bakso*” pada kalimat selanjutnya sehingga dinamakan elipsis.

Manfaat penggunaan elipsis adalah memperoleh kepraktisan dalam bahasa. Hal ini dilakukan agar bahasa yang digunakan menjadi lebih pada, singkat mudah dan dengan cepat dipahami. Elipsis juga digunakan untuk efektifitas dan efisiensi bahasa. Beberapa fungsi elipsis dalam wacana, antara lain; a) melahirkan kalimat efektif, b) hemat dalam penggunaan bahasa, c) terjadi kepaduan kalimat dalam wacana, d) merangsang pembaca untuk berpikir dan e) komunikasi praktis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelepasan (elipsis) merupakan penghilangan kata yang sama yang terdapat pada suatu kaliamat.

#### 4. Perangkai (Konjungsi)

Ikania (2019:619) konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Menurut Puspita (2021:68) konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kata, frasa, klausa, maupun kalimat sehingga membentuk satu kesatuan. Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dapat juga paragraf dengan paragraf (Darmawati, 2021:300).

Dilihat dari segi maknanya, konjungsi unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam penanda yaitu konjungsi sebab akibat (sebab, karena, makanya), pertentangan (tetapi, namun), kelebihan atau eksesif (malah), perkecualian atau ekseptif (kecuali), konsesif (walaupun, meskipun), tujuan (agar, supaya), penambahan aditif (dan, juga, serta), pilihan atau alternatif (atau), harapan atau optatif (seandainya, semoga), urutan atau sekuensial (lalu, terus, kemudian), perlawanan (sebaliknya), waktu (setelah, usai, selesai), dan syarat (jika).

Contoh kohesi gramatikal konjungsi “hati saya tidak pernah tertarik kepada dia, *namun* pandangan saya selalu tertuju kepadanya”. Konjungsi *namun* merupakan konjungsi pertentangan yang dipakai untuk menggambarkan pertentangan.

Konjungsi juga digunakan untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam teks agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut sehingga dipahami oleh pembaca. Dapat disimpulkan penanda konjungsi merupakan satu unit bagian yang penting dan tidak dapat terlepas dalam sebuah melalui proses yang dimulai dari arti (semantiknya) kemudian membantuk tatanan bahasa yang kemudian direlisasikan dalam ekspresi menjadi sebuah teks yang utuh sehingga dapat dipahami oleh semua pembacanya. Keterpahaman teks melalui bahasa tersebut tidak terlepas dari sistem semiotiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perangkaian (konjungsi) merupakan menghubungkan kata maupun kalimat sehingga membentuk suatu kesatuan.

## 2.3 Novel

### 2.3.1 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut dengan fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2018:11) novel berasal dari bahasa itali yang disebut novella (yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*). Seara harifah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian di artikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Ariska (2020:15) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif dan biasanya di tulis dalam bentuk cerita.

Novel adalah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi masalah-masalah kehidupan dan dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya (Kartikasari dan Suprato, 2018:115). Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun novel tersebut, yang berupa unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur yang keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan saling erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

Novel biasanya ditulis berdasarkan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang disertai dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, di dalam sebuah novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup

yang terkadang tidak terduga oleh pembaca. Di dalam sebuah novel terdapat kohesi gramatikal, untuk menyambungkan kalimat dan kalimat lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi berupa tulisan yang panjangnya cukupan tidak terlalu panjang maupun pendek yang mempunyai unsur yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, maupun dengan lingkungan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

### **2.3.2 Jenis-jenis Novel**

Ahyar (2019:150) menyatakan bahwa secara umum jenis-jenis novel terbagi menjadi dua yaitu:

1. Novel fiksi adalah novel yang berkisah tentang hal fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Novel fiksi alurnya dibuat berdasarkan imajinasi pengarang, sehingga tidak ada ikatan langsung dengan fakta yang ada.
2. Novel non fiksi adalah novel yang bercerita tentang hal yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Adapun yang masuk dalam kategori nonfiksi ialah buku sejarah, biografi dan buku yang memuat cerita perjalanan.

Selanjutnya novel berdasarkan genre cerita terbagi menjadi beberapa macam:

1. Novel romantis adalah genre novel yang berkisah seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir.
2. Novel horor adalah genre novel yang memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan pastinya membuat pembaca berdebar-debar, umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia gaib.

3. Novel misteri adalah genre novel yang lebih rumit, karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.
4. Novel komedi adalah genre novel yang mengandung unsur kelucuan atau membuat orang tertawa dan benar-benar tertidur.
5. Novel inspiratif adalah genre novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa di ambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa dapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.
6. Novel sejarah adalah cerita yang diangkat dari sejarah, mitos ataupun legenda yang pernah dalam masyarakat. Biasanya di dalam cerita novel sejarah, penulis akan menambahkan opininya terhadap sejarah.
7. Novel pertualangan lebih menitikberatkan pada alur dan cerita yang berkesinambungan. Adegan dan dialog di dalamnya membahas tentang situasi, sedangkan latar yang tergambaran dalam cerita biasanya lebih mendetail.

Berdasarkan isi dan tokoh novel dibagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Novel *teenlit* merupakan novel yang berisi tentang remaja. Biasanya isi dari novel menceritakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kasih sayang dan juga percintaan. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja.
2. Novel *songlit* merupakan novel yang diambil dari sebuah lagu. Novel ini biasanya ditulis berdasarkan inspirasi dari sebuah lagu. Biasanya alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang tren atau bermakna mendalam.
3. Novel *chicklit* merupakan novel yang berisi tentang perempuan muda. Jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis buku ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja. Namun, umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja.

4. Novel dewasa merupakan novel yang berisi tentang cerita orang dewasa. Jenis novel ini tentu saja hanya diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya seputar percintaan yang mengandung sesualitas orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis novel ada 2 yaitu novel fiksi dan novel non fiksi, jenis novel berdasarkan genre ada 7 dan jenis novel berdasarkan tokoh ada 4.

### **2.3.3 Unsur-Unsur Novel**

Unsur-unsur yang terdapat di dalam novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk dan membangun novel dari aspek-aspek yang ada di dalamnya. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur tersebut yang dimaksud berupa tema, tokoh atau penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Nurgiyantoro 2013:30).

1. Tema merupakan ide pokok atau gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema dalam sebuah karya fiksi, ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bedasarkan bagian-bagian tertentu cerita.
2. Tokoh atau penokohan, istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita atau dengan kata lain tokoh merupakan orang-orang yang terlihat

atau ditampilkan di dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter atau perwatakan dari orang yang terlibat dalam cerita tersebut. Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

3. Latar yang disebut juga sebagai landasan tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri ketiga unsur ini pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama dengan yang lainnya. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan suasana.
  - a) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Banda Aceh, Lhokseumawe dan lain-lain.
  - b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa atau cerita. Misalnya siang hari, sore, malam, hari senin, dan tahun.
  - c) Latar suasana berhubungan dengan bagaimana suasana yang terjadi dalam cerita tersebut. Misalkan gembira, sedih, menegangkan dan lain-lain.
4. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan dan menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat

sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Secara umum alur atau plot merupakan jalan sebuah cerita, atau cara penulis dalam menceritakan suatu cerita, baik itu dimulai dari permasalahan, maupun dari penyelesaian masalah ke awal dari permasalahan.

5. Sudut pandang atau sering disebut *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya sastra fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Cara atau pandangan yang dipergunakan sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi terhadap pembaca. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semua itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh.
6. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu baik efek praktis maupun menarik perhatian dalam percakapan sehari-hari maupun efek estetis dalam karya sastra. Dengan kata lain gaya bahasa pada hakikatnya adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran.
7. Amanat merupakan pesan atau kesimpulan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui karya sastra tersebut. Amanat juga disebut sebagai pesan yang medasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Amanat, moral *messages* merupakan ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang praktis yang dapat di ambil dan ditafsirkan lewat cerita oleh pembaca yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan kepada

pembaca. Kenry (dalam Nurgiantoro, 2013) mengemukakan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra ditujukan sebagai sebuah saran yang ada hubungannya dengan nilai moral tertentu yang sifatnya praktis dan dapatkan tafsiran melalui cerita.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel yang berada di luar cerita, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan sistem orgasnisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan sebyektivitas individu lingkungan pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup dan biografi. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial. Semuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Secara biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan social juga akan berpengaruh terhadap karya sastra dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan perjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa novel memiliki 2 unsur yaitu unsur dari dalam (intrinsik) dan unsur dari luar (ekstrinsik).

#### **2.3.4 Ciri-Ciri Novel**

Tarigan (dalam Wahyuni, 2017:21) menyatakan bahwa novel memiliki beberapa ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Jumlah kata yang terdapat dalam suatu novel biasanya berjumlah lebih dari 35.000 kata.
2. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca minimal 2 jam atau 120 menit. Membaca novel biasanya membutuhkan waktu minimal 2 jam atau 120 menit, bahkan sebagian pembaca membutuhkan waktu berhari-hari dalam membaca novel.
3. Jumlah halaman dalam sebuah novel, minimal biasanya 100 halaman.
4. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.

Sedangkan Widayati (2020:7) menyebutkan ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

1. Memiliki alur lebih dari satu atau ganda. Novel tidak hanya menampilkan peristiwa yang berfokus pada konflik utama saja, tetapi juga konflik tambahan.
2. Memiliki tema mayor dan tema mirror. Hal tersebut berkaitan dengan adanya alur utama dan sub alur.
3. Memiliki tokoh yang lebih banyak. Selain banyak, jati diri tokoh biasanya ditampilkan secara lebih lengkap.
4. Memiliki latar yang lingkupnya lebih luas dan biasanya keadaan latar diuraikan secara rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek yang menyajikan beberapa emosi serta tokoh yang banyak.